ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 2, Juni 2025: 164–176
10.33772/etnoreflika.v14i2.2903

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural

The Role of Religious Leaders in Increasing Awareness of Religious Moderation in Multicultural Communities

Linda Dwi Novita Wardani

IAIN Ponorogo
Jalan Pramuka No. 156, Ponorogo 63471, Indonesia
Email Korespondensi: lindadwiwrdni@gmail.com

Diterima: 24 Desember 2025; Direvisi: 2 Mei 2025; Disetujui: 16 Mei 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Wardani, L. D. N. (2025). Peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama masyarakat kultural. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14*(2), 164-176. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.2903.

ABSTRACT

The country of Indonesia is famous for its multicultural society, which accepts and respects each other in all its forms including ethnicity, religion and nationality. Klepu Village is known as a harmonious village, which has a variety of religions including Islam, Catholicism and Protestant Christianity which have good relations and a high sense of tolerance between religions which plays an important role in religious moderation. This research aims to determine the role of religious figures in increasing awareness of religious moderation in multicultural communities in Klepu Sooko Ponorogo. This research uses a qualitative approach with a case study conducted in Klepu Village, Sooko, Ponorogo to explore relevant data and data collection techniques are carried out using observation, interviews and documentation. The results of the research conducted are (1) religious figures have a key role in increasing awareness, providing understanding and modeling religious moderation to the community (2) factors inhibiting religious moderation in Klepu Village come from internal and external factors. Internal factors include a lack of deep religious insight in society, fanaticism and a lack of awareness of tolerance, while external factors include inadequate human resources, the government not playing an active role in providing guidance regarding religious moderation and the influence of social media.

Keywords: *religious figures, religious moderation, multicultural society*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahahui peranan dari tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama masyarakat multikultural di Klepu Sooko Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang dilakukan di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo guna menggali data-data yang relevan dan

teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan adalah (1) tokoh agama memiliki peran kunci untuk meningkatkan kesadaran, memberi pemahaman dan teladan dalam moderasi beragama kepada masyarakat (2) faktor penghambat moderasi beragama di Desa Klepu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya wawasan keagamaan yang mendalam dalam masyarakat, sikap fanatisme dan kurangnya kesadaran toleransi, sedangkan faktor eksternal meliputi sumber daya manusia yang kurang memadai, pemerintah kurang berperan aktif memberikan bimbingan mengenai moderasi beragama, dan pengaruh media sosial.

Kata kunci : tokoh agama, moderasi beragama, masyarakat multikultural

PENDAHULUAN

Persoalan tentang moderasi beragama sangat menarik untuk diperbincangkan. Penanaman moderasi beragama memang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis. Dengan mempraktikkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta saling menghormati perbedaan keyakinan, kita dapat membangun sebuah bangsa yang damai dan bersatu. Menyadari pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi tantangan zaman digital saat ini adalah langkah bijak. Kaum milenial memiliki peran kunci dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi untuk menjaga kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan antar agama. Dengan kesadaran ini, diharapkan masyarakat dapat bersama-sama melawan intoleransi dan fanatisme yang dapat merusak keberagaman dan persatuan kita (Cahyani & Rohmah, 2022).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا

Yang artinya *"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek* (Asiva Noor Rachmayani, 2015)*".*

Secara tidak langsung Allah telah mengakui keberagaman agama-agama yang ada. Setiap agama memiliki keunikan dan perbedaan dalam keyakinan dan praktiknya. Penting bagi kita untuk menghormati keragaman ini dan memperlakukan (Alpizar, 2015). Allah memberikan kebebasan beragama kepada hamba-Nya sesuai dengan hati nuraninya dan tanpa paksaan. Agama Islam menekankan pentingnya toleransi, kedamaian, dan ketidakadilan dalam memahami keyakinan agama. Dengan menjunjung tinggi sikap moderasi beragama, umat Islam dapat mempertahankan harmoni dan persatuan di tengah-tengah masyarakat yang multicultural (Shihab, 2017).

Kesadaran diri dalam moderasi beragama memiliki dampak yang penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan penuh penghormatan. Hal ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, baik dalam

diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan. Dengan menciptakan keseimbangan tersebut, kita dapat merasakan persatuan dan kesatuan yang tumbuh dari keberagaman. Melalui moderasi beragama, hubungan antarindividu dapat diperkuat, kerukunan dalam keluarga dapat terjaga, masyarakat yang inklusif dapat terbangun, dan kehidupan yang damai serta bahagia dapat tercapai. Semoga nilai-nilai moderasi beragama terus dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan, demi mewujudkan masyarakat yang rukun dan damai. Pengenalan moderasi beragama sebaiknya dilakukan sejak usia dini, agar anak-anak mampu memilah dan menilai informasi serta pandangan yang mereka terima dengan bijak. Selain itu, pendidikan moderasi beragama sejak dini dapat membentuk generasi yang unggul dan memiliki kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan, demi menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda merupakan langkah strategis untuk mewujudkan masa depan bangsa yang lebih harmonis dan inklusif (Astuti et al., 2018).

Peran tokoh agama dalam memberikan wawasan keagamaan yang mendalam untuk masyarakat sangatlah penting dalam menciptakan sikap toleransi dan pemahaman yang lebih luas terkait moderasi beragama (Manap, 2022). Moderasi beragama seharusnya sudah ditanamkan sejak dini untuk membantu mereka akan lebih mampu memilah dan menyeleksi informasi serta pandangan yang mereka terima (Astuti et al., 2018). Di Desa Klepu sendiri, terdapat tiga agama yang saling bertoleransi. Terdapat agama Islam, Katolik, dan Kristen Potestan. Pesebaran komunitas muslim dan Katolik dinilai hampir merata dalam satu desa yang hidup berdampingan pada satu lingkungan, tidak jarang ditemukan dalam satu keluarga memiliki agama yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal, salah satu diantaranya yaitu salah seorang anggota keluarga menjadi seorang muallaf, begitupun sebaliknya ada beberapa anggota keluarga muslim yang kemudian berpindah agama menjadi Katolik. Adapun keunikan lain yang dimiliki Desa Klepu ini juga terdapat lima aliran muslim mulai dari NU, Muhammadiyah, Dewan Dakwah, PKS dan Jaulah. Sedangkan untuk non muslim, juga terdapat beberapa aliran diantaranya Katolik dan Protestan.

Oleh karena dapat diambil permasalahan bagaimana peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama Masyarakat multikultural di Klepu, Sooko, Ponorogo. Untuk memahami lebih dalam mengenai peranan dari tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama masyarakat multikultural di Klepu Sooko Ponorogo, penting untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan ini, diantaranya skripsi oleh Heti Nurbaiti yang berjudul “Upaya Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Desa Sridadi Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama di Desa Sridadi, yaitu melakukan berbagai upaya sebagai berikut: membuka peran dialog, musyawarah, sosialisasi, dan kegiatan sosial (Heti, 2023). Artikel dari Muis Saifuddin terkait Peran Tokoh Agama Dalam Mendorong Moderasi Beragama di Kota Ambon yang menghasilkan tokoh agama memiliki peran strategis dalam mendorong moderasi beragama dan menjaga kerukunan,

namun peran tersebut masih terbatas karena dipengaruhi oleh faktor anggaran, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan imigrasi. Meski demikian, tokoh agama tetap menjadi rujukan penting bagi pemerintah dalam membangun harmoni sosial di masyarakat pasca-konflik (Pikahulan & Mangar, 2024).

Dalam menganalisis peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama di masyarakat multikultural, digunakan beberapa pendekatan teoritis. Pertama, Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) yang dikemukakan oleh Eagly dan Wood, menjelaskan bahwa individu menjalankan peran sosial berdasarkan ekspektasi masyarakat terhadap posisi sosial mereka. Dalam konteks ini, tokoh agama dipandang sebagai agen moral dan sosial yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk nilai dan sikap masyarakat, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama (M Van Lange Arie W Kruglanski et al., 2012).

Kedua, Teori Multikulturalisme dari Will Kymlicka menjadi dasar untuk memahami pentingnya pengakuan terhadap keragaman budaya dan identitas dalam masyarakat. Multikulturalisme menggarisbawahi perlunya inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai kunci keharmonisan sosial. Tokoh agama dalam masyarakat multikultural memiliki peran strategis dalam menjembatani perbedaan dan menghindari konflik identitas melalui pendekatan yang moderat (Kymlicka, n.d.1995).

Ketiga, digunakan pula kerangka Moderasi Beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang meliputi empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Kerangka ini penting dalam melihat bagaimana tokoh agama dapat menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual, damai, dan sejalan dengan kebhinekaan Indonesia (Cahyani & Rohmah, 2022) .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus (Kusumastuti, 2015). Bertujuan untuk mengulas peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran tentang moderasi beragama masyarakat multukultural di Desa Klepu Sooko Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para tokoh agama setempat, tokoh Masyarakat, dan beberapa anggota masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam. Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana moderasi beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Klepu. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen seperti laporan kegiatan keagamaan dan arsip desa. Penelitian ini menganalisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan resukdi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunkan berbagai teknik pengumpulan data, sementara triangulasi waktu

melibatkan pengamatan berulang pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsisten temuan (Dull & Reinhardt, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural di Klepu Sooko Ponorogo

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam suatu peristiwa (Ummah, 2019). Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, peranan diartikan sebagai "sesuatu yang menjadi bagian penting atau memiliki peran utama dalam berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa" (Poerwodarwinto, 2006). Dari definisi para ahli tersebut, disimpulkan bahwa peran adalah segala hal yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks tokoh agama, peranan mereka sebagai pemimpin spiritual dan pembimbing moral bagi masyarakat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan para pengikutnya dan lingkungan sosial tempat mereka berada. Melalui pemahaman peranan yang dimiliki, tokoh agama sangat berkonstribusi dalam membentuk nilai-nilai keagamaan serta moral dalam masyarakat. Dengan pemahaman ini, kita dapat melihat bahwa tokoh agama berperan signifikan dalam membimbing, memimpin, serta mempengaruhi masyarakat dalam konteks keagamaan dan moralitas.

Sedangkan tokoh agama sering kali digambarkan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, terutama dalam konteks keagamaan seperti Agama Islam. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika mereka dianggap sebagai panutan dan sumber pengetahuan bagi orang lain (Ummah, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tokoh diartikan sebagai seseorang yang terkemuka atau terkenal, yang sering dijadikan teladan oleh Masyarakat (Ummah, 2019). Seorang tokoh agama tidak hanya mempunyai pengetahuan yang luas, tetapi juga aktif dalam menyebarkan ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai cara (Aziz, 2019). Mereka memiliki tiga peran utama, yaitu dalam edukasi, memberikan pencerahan, dan membangun sistem yang mencerminkan kemuliaan (Rachmawati et al., 2021). Peran tokoh agama sangatlah penting dalam menyediakan edukasi yang meliputi berbagai dimensi kemanusiaan dan membangun karakter, memberikan pencerahan saat situasi tidak menentu, serta membangun sistem, tradisi, dan budaya yang mencerminkan kemuliaan (Asmani, 2012). Dalam konteks sosiologis, tugas-tugas utama seorang tokoh agama meliputi memberikan kerangka pokok yang jelas bagi pengikutnya, mengawasi perilaku masyarakat yang dipimpinnya, dan bertindak sebagai wakil kelompok di luar lingkup kelompoknya (Rachmawati et al., 2021). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh agama adalah seseorang yang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Definisi tokoh agama dalam konteks ini adalah individu yang unggul dalam ilmu keagamaan dan berperan sebagai pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan arahan hidup yang sesuai dengan ajaran Allah SWT, dengan tujuan agar masyarakat tersebut mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Mereka juga bisa dianggap sebagai sekelompok orang yang

dihormati dalam masyarakat karena memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan, memimpin, dan memberikan contoh teladan sangat penting dalam membentuk moralitas, keberagaman, dan keimanan dalam masyarakat.

Moderasi dalam agama berasal dari kata *moderation* yang menunjukkan kesederhanaan dan keseimbangan. Konsep moderasi dalam agama juga dikenal sebagai moderat, yang artinya bertindak dengan sewajarnya dan tidak berlebihan (Shihab, 2019). Dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang merujuk pada makna tengah-tengah, adil, dan berimbang. Seseorang yang menerapkan prinsip wasathiyah disebut wasith. Istilah ini juga diartikan sebagai "pilihan terbaik", yang menggambarkan pemilihan posisi jalan tengah di antara ekstrem (Cahyani & Rohmah, 2022). Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi ini mendorong terhadap perbedaan-perbedaan antar umat beragama. Serta dapat mencerminkan sikap yang tidak mudah disalahkan, begitu juga dengan ketidakpercayaan terhadap suatu kelompok dengan pandangan yang berbeda (Nurdin, 2021).

Dari penjelasan tersebut, inti dari moderasi beragama adalah bersikap adil dan seimbang dalam memandang, menanggapi, serta mempraktikkan. Keseimbangan menggambarkan sikap, pandangan, dan komitmen yang mendukung kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Bersikap seimbang berarti tegas, namun bukan berarti tanpa pendapat. Keseimbangan ini tercermin dalam tindakan yang cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak bersifat liberal, berlebihan, atau konservatif.

Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dikenal sebagai desa moderasi dengan pengakuan internasional. Desa ini menunjukkan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meski terdapat perbedaan keyakinan. Keberagaman agama di desa ini justru menjadi kekuatan untuk memupuk persatuan, dengan sikap pluralisme yang menciptakan nilai-nilai sosial, agama, dan budaya. Moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan masyarakat hidup rukun dan tenteram. Setiap pemeluk agama diajarkan untuk berinteraksi dan bermasyarakat dengan baik tanpa memandang perbedaan keyakinan. Pada dasarnya sikap inklusif merupakan suatu langkah utama dalam menerapkan sikap toleransi dalam moderasi beragama, dimana masyarakat diharapkan dapat bersikap saling menghargai adanya perbedaan dari salah satu keyakinaan yang dianut oleh masyarakat lain di Desa Klepu Sooko Ponorogo. Biasanya persoalan terkait inklusif bermula dari pandangan masyarakat yang dipenuhi rasa kecurigaan yang tidak mendasar. Mayoritas masyarakat di Desa Klepu menganut agama Islam. Islam merupakan agama yang sejak dulu berkembang di tengah-tengah masyarakat Klepu, tetapi tidak jarang ditemukan beberapa masyarakat yang menganut agama Katolik.

Pada dasarnya membangun hubungan yang baik antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, sangat amatlah mudah. Disini tokoh agama sangat berperan penting dalam membina dan membimbing masyarakat dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama di masyarakat yang multikultural.

Akan tetapi, perlu pemahaman yang mendalam mengenai sikap toleransi, menghormati dan memahami antara satu dengan yang lainnya, mengingat di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo merupakan daerah yang majemuk yang memiliki keberagaman agama. Di Desa Klepu terdapat sikap pluralisme dalam beragama dimana terbentuklah nilai sosial, agama dan budaya kemudian terbentuklah moderasi beragama sebagaimana penerapan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat serta mewujudkan ketenteraman masyarakat. Setiap kepercayaan yang dianut oleh masing-masing umat, mengajarkan mereka untuk hidup bermasyarakat dengan baik kepada siapapun.

Di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo terdapat beragam aktivitas bersama antar umat Islam, Katolik dan Protestan, diantaranya kegiatan agama, kegiatan desa, maupun kegiatan kesenian, hal tersebut menjadi penguat terbentuknya moderasi beragama yang baik. Tokoh agama, baik dari komunitas Muslim maupun Katolik, memegang peranan kunci dalam mengajarkan dan mempraktikkan moderasi beragama. Mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai panutan dalam berperilaku sosial. Beberapa peran penting tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama di Desa Klepu antara lain:

1. Masyarakat Desa Klepu memiliki kegiatan agama yang rukun dan tenteram sehingga nilai moderasi dapat dijunjung tinggi yang selalu dipegang teguh dalam kehidupa sehari-hari. Seperti ketika memasuki bulan Ramadhan, para tokoh agama non muslim mengingatkan kepada umatnya untuk menghormati umat muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa maupun sholat tarawih. Selain itu, ketika lebaran Idul Fitri umat non muslim juga ikut merayakan dengan mendatangi kediaman orang muslim untuk merayakan serta mengucapkan selamat hari raya. Begitu juga sebaliknya, ketika hari raya Natal umat muslim juga berkunjung ke kediaman orang non muslim dan mengucapkan selamat memperingati hari natal. Menurut pemaparan di atas, antara umat muslim dan non muslim memiliki keinginan yang sama besar dalam menciptakan sebuah kerukunan.
2. Kedua, kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Klepu berperan penting dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama. Dialog antarumat beragama, kegiatan seperti bersih desa, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi sarana membangun kerukunan dan solidaritas masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. FKUB, yang melibatkan tokoh agama dan perangkat desa, serta organisasi Karang Taruna juga aktif mengembangkan potensi pemuda lintas agama. Desa Klepu memiliki berbagai organisasi keagamaan. Untuk umat Muslim, terdapat NU, Muhammadiyah, DDII, dan Jaulah, dengan kegiatan seperti Majelis Dzikir dan Sholawat, pembacaan tahlil, dan pengajian rutin. NU memiliki struktur organisasi yang mencakup IPNU-IPPNU, Muslimat, Fatayat, Banser, dan Ansor, yang mendukung persatuan masyarakat. Muhammadiyah juga aktif melalui kegiatan pengajian dan komunitas ibu-ibu Khoirun Nisa'. Untuk umat Katolik, organisasi seperti HWKRI, OMK, Rekat, dan Biak menyelenggarakan berbagai kegiatan spiritual dan sosial sesuai kelompok usia, mulai dari pelatihan hingga doa bersama yang dilaksanakan di Gereja Santo Hilarius. Kolaborasi lintas agama dan keberadaan

organisasi-organisasi ini menciptakan masyarakat yang harmonis dan moderat.

3. Ketiga, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kegiatan kesenian juga menjadi salah satu tolak ukur untuk terbentuknya moderasi beragama di Desa Klepu. Komunitas kesenian yang ada di Desa Klepu terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, Katolik, dan Protestan. Untuk kesenian yang ada di Desa Klepu diantaranya seni karawitan, seni jaran thek, dan lain sebagainya.
4. Keempat, tokoh agama juga berperan dalam pendidikan multikultural untuk mengajarkan toleransi dan harmonisasi antar umat beragama. Mereka memberi tauladan toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi dan menjalin tali persaudaraan dengan sesama manusia. Tokoh agama di Desa Klepu telah berhasil mengembangkan toleransi antar umat beragama. Mereka bekerja sama dengan kepala desa dan perwakilan tokoh agama lainnya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Prinsip masyarakat Desa Klepu dalam toleransi antar umat beragama adalah tidak saling memberikan paksaan dalam hal beragama, karena manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini. Hal ini tercermin dalam penelitian yang menyatakan bahwa masyarakat di Desa Klepu Sooko telah saling menerima perbedaan sejak islamisasi datang ke wilayah tersebut, dan mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi. Implementasi sikap toleransi antar umat beragama telah terlihat jelas. Masyarakat di Desa Klepu Sooko telah saling menerima perbedaan sejak islamisasi datang ke wilayah tersebut.

Mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi dan bekerja sama dalam mengembangkan budaya, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Prinsip masyarakat Desa Klepu Sooko dalam toleransi antar umat beragama adalah tidak saling memberikan paksaan dalam hal beragama, karena manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini.

Hambatan Moderasi Beragama di Klepu Sooko Ponorogo

Sikap inklusif dikembangkan untuk membentuk lingkungan yang terbuka dan saling mendukung, dengan tujuan menciptakan kerukunan antar umat beragama serta memperkuat hubungan antar masyarakat. Namun, dalam kehidupan pasti akan ditemukan berbagai perbedaan, tidak hanya antara umat Muslim dan non-Muslim, tetapi juga di antara sesama Muslim serta di antara sesama non-Muslim, yang sering kali menimbulkan perbedaan pandangan atau perdebatan (Umam & Koestanto, 2024). Untuk membangun masyarakat inklusif, diperlukan pemimpin yang memahami makna dan tujuan inklusivitas. Dengan komitmen yang kuat, perbedaan dan keberagaman harus disikapi secara adil agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat yang heterogen. Selanjutnya, pemerintah harus menyediakan ruang dialog antara golongan Muslim dan non-Muslim untuk membahas upaya membangun solidaritas dan saling menghargai, tanpa mencampuradukkan keyakinan masing-masing. Pemerintah perlu bertindak sebagai penengah yang netral. Setiap agama pada dasarnya tidak membenarkan kekerasan atau perselisihan antar sesama. Namun, realitanya hubungan antar umat beragama masih jauh dari konsep moderasi beragama, padahal moderasi beragama merupakan syarat utama untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian

(Nurbaiti, 2023). Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, di mana masyarakat yang hidup berdampingan memiliki keyakinan yang berbeda. Sikap yang diharapkan dalam moderasi beragama adalah menerima perbedaan dan meningkatkan pemahaman, baik dalam sikap moderat maupun religius, agar generasi berikutnya memahami bahwa perbedaan dan kebersamaan adalah sesuatu yang indah. Namun, mencapai hal ini tidak mudah karena banyak tantangan dan hambatan dalam menanamkan sikap moderasi beragama.

Adapun tantangan dalam menanamkan sikap moderasi beragama dapat berasal dari dua faktor, di yaitu:

Faktor Internal

Kurangnya Pemahaman Keagamaan yang Mendalam

Salah satu hambatan utama adalah rendahnya pemahaman sebagian masyarakat tentang ajaran agama mereka sendiri. Banyak warga hanya memahami agama pada tingkat dasar, sehingga nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan kerukunan sering diabaikan. Kurangnya wawasan ini membuat masyarakat cenderung bersikap eksklusif dan sulit menerima perbedaan. Hambatan muncul dari kurangnya pengetahuan para pemeluk agama tentang ajaran mereka secara mendalam, sehingga nilai-nilai penting dalam agama sering diabaikan. Keragaman agama seharusnya mendorong individu untuk lebih memahami keyakinan masing-masing dan membuka wawasan tentang agama lain, yang dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman.

Sikap Fanatisme

Menurut Achmad Mubarok, fanatisme adalah istilah yang merujuk pada keyakinan atau pandangan yang sangat kuat, baik positif maupun negatif (Nisa & Zakirman, 2022). Fanatisme ini menyebabkan ketidakmampuan untuk menerima pandangan lain dan menimbulkan konflik antar kelompok. Di Desa Klepu, terdapat kelompok yang sangat memegang teguh agama mereka secara berlebihan, sehingga sulit menerima perbedaan, bahkan di antara sesama penganut agama yang berbeda karena dapat menyebabkan gesekan antar kelompok. Gesekan ini dapat mengakibatkan perpecahan dalam kelompok dan menimbulkan konflik. Di Desa Klepu, terdapat beberapa kelompok dengan sikap berbeda: pertama, kelompok yang sangat berpegang teguh pada agama mereka, kedua, kelompok yang bersikap netral dan mengutamakan keharmonisan, dan ketiga, kelompok yang kurang memahami makna toleransi, sehingga sering kali salah dalam menerapkan tujuan dan prinsip toleransi yang sebenarnya.

Radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran Islam awalnya tidak menjadi masalah, asalkan ideologi tetap menjadi dasar kehidupan. Namun, ketika etika ideologi melemah, radikalisme dan ekstremisme menjadi ancaman serius bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan program deradikalisasi dan pencegahan ekstremisme untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo. Tujuannya adalah memperkuat keimanan guna mengurangi pengaruh ideologi radikal. Penanganan masalah ini membutuhkan langkah strategis berkelanjutan yang melibatkan kerja sama semua pihak, termasuk tokoh agama, masyarakat, dan pihak keamanan, dengan pendekatan yang efisien

dan efektif.

Kurangnya Kesadaran Toleransi

Masyarakat yang kurang memahami konsep toleransi sering kali salah dalam menafsirkan sikap moderasi beragama. Hal ini dapat menyebabkan salah paham, di mana mereka cenderung memaksakan keyakinan sendiri atau menyalahgunakan konsep toleransi untuk kepentingan tertentu, sehingga mengganggu harmoni antar kelompok.

Faktor eksternal

Sumber Daya Manusia yang Kurang Memadai

Kurangnya antusias masyarakat dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo menjadi salah satu tantangan yang menghambat terciptanya moderasi beragama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, minimnya orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai penanaman moderasi beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo dapat menjadi penghambat, sehingga menjadikan toleransi kurang maksimal.

Pemerintah yang Kurang Berperan Aktif

Kurangnya dukungan dari pihak pemerintah dalam menyediakan forum atau ruang untuk dialog lintas agama juga menjadi hambatan. Dukungan struktural seperti fasilitas untuk musyawarah dan kegiatan bersama antar umat beragama diperlukan untuk membangun keharmonisan dan meminimalkan kesalahpahaman. Kurangnya peran aktif pemerintah dalam penanaman moderasi beragama di Desa Klepu menjadi salah satu penghambat, yang berpengaruh pada maksimalnya moderasi beragama di Desa Klepu Sooko Ponorogo. Seharusnya peran Pemerintah menjadi tolak ukur para tokoh agama untuk menanamkan jiwa moderasi beragama yang berbeda-beda di Desa Klepu, contohnya mengadakan bimbingan keagamaan baik untuk umat muslim maupun non mulsim, diklat keagamaan untuk mendukung berjalannya penguatan moderasi beragama dari para tokoh masing-masing, dan dialog tokoh antar umat beragama setiap selapan sekali.

Pengaruh Media Sosial

Di era Generasi Z saat ini, media sosial memiliki dampak signifikan terhadap penguatan moderasi beragama. Dalam era digital, informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan mudah, namun tidak semua informasi langsung dapat diterima begitu saja. Penting adanya penyaringan dari pendidik untuk mencegah kesalahpahaman terhadap informasi yang diterima. Pengelolaan media sosial sebagai alat untuk memperkuat toleransi di tengah keragaman masyarakat harus tetap kuat, dengan memanfaatkan media sosial untuk membangun keharmonisan, mengingat ancaman intoleransi dapat berpotensi menyebabkan perpecahan. Penggunaan media sosial diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan toleransi di dunia maya. Kebijakan dalam mengelola fungsi media sosial meliputi beberapa langkah: pertama, pemerintah perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan harmonisasi antar umat beragama, seperti dengan menggunakan situs web yang menjelaskan konsep toleransi. Kedua,

perlu ada advokasi yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan harmonisasi antar umat beragama, terutama ditujukan kepada generasi Z. Ketiga, media sosial harus digunakan dalam kegiatan kooperatif, memanfaatkan aplikasi seperti Google Meet, WhatsApp, dan Zoom, untuk membahas toleransi bersama. Keempat, perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak untuk membuat akun yang fokus pada toleransi di media sosial, sehingga dapat menciptakan algoritma yang mendukung toleransi dan membangun keharmonisan di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo.

Perbedaan Internal Antar Kelompok

Selain perbedaan antar agama, perbedaan di dalam masing-masing kelompok agama juga menjadi tantangan. Misalnya, dalam komunitas Muslim sendiri terdapat perbedaan pemahaman dan pandangan, yang dapat memicu konflik internal. Hal ini menghambat penerapan moderasi beragama yang sejati, di mana perbedaan seharusnya diterima sebagai bagian dari keragaman

KESIMPULAN

Tokoh agama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural. Melalui penyebaran nilai-nilai toleransi, keterlibatan dalam dialog antaragama, dan peran sebagai penengah dalam konflik, mereka mampu menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah perbedaan agama. Tantangan seperti fanatisme, kurangnya pemahaman keagamaan yang mendalam, serta pengaruh negatif media sosial, menjadi hambatan yang harus dihadapi. Namun, dengan peran aktif para tokoh agama, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat, moderasi beragama dapat ditingkatkan, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai di Desa Klepu, di mana keberagaman dihargai dan dihormati.

Ada dua faktor hambatan dalam moderasi beragama di Desa Klepu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pertama adalah faktor internal, masyarakat masih kurang dalam memahami wawasan keagamaan dan sikap fanatisme, dimana mereka meyakini secara berlebihan terhadap apa yang diyakini dan tidak menerima argumen dari orang lain. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu sumber daya manusia kurang memadai dalam memahami konsep moderasi beragama, pemerintah kurang berperan aktif dalam penanaman moderasi beragama di Desa Klepu dan terdapat kesalahpahaman dalam memahami media sosial karena tidak adanya figur seorang pemimpin yang mumpuni dalam menjelaskan bagaimana penggunaan media sosial yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2001). Sistem pembentungan terpusat: Strategi melestarikan pengurusan kumbahan. Conference Paper. Environtmental Management 2001: Current Development & Future Planning. https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A.

Ahmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Balai Diklat Keagamaan Surabaya.

Alpizar. (2015). Toleransi terhadap kebebasan beragama di Indonesia (perspektif Islam). *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 132–153. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1427

Asmani, J. M. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Wonokerto: Buku Biru.

Astuti, A. R. T., Herman, H., Hadawiah, R., & Ardiyanti, N. (2018). Tantangan parenting dalam mewujudkan moderasi Islam anak. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 301–320. https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.660

Barberan, R., Colas, D., Egea, P. (2019). Water Supply and Energy in Residential Buildings: Potential Savings and Financial Profitability. *Sustainability (Switzerland),* 11*(I).*

Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi beragama. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 2(2). https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).

Heti, N. (2023). Upaya tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama di Desa Sridadi Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Kusumastuti, A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-6). Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Kymlicka, W. (n.d.). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.

Manap, A. (2022). Moderasi beragama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(3), 229–242. https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503

Nisa, N., & Zakirman, A. F. (2022). Akar fanatisme pembelajar agama dalam perspektif Imam al-Syawkani. *Mawa Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 87–104. https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2459

Nurdin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525

Pikahulan, S. A., & Mangar, I. (2024). Peran tokoh agama dalam mendorong moderasi beragama di Kota Ambon. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 691–705.

Poerwadarminta, W. J. S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rachmawati, D. W., Hasjim, F., Setiawati, D. S., Nugroho, R. J., Arfa, D., Muhammad, F., Firdausi, F. U., ……. & Utpalasari, R. L. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: CV Eureka Media Aksara.

Rachmayani, A. N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-6). Bandung: CV Alfabeta.

Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama* (Cet. I). Jakarta: Kementerian Agama RI.

Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang Saya Pahami*. Tangerang: PT Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Cet. II). Tangerang: PT Lentera Hati.

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Cet. ke-43). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Umam, F., & Koestanto, R. R. D. (2024). Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam ruang digital. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 240–251. https://doi.org/10.38073/aijis.v1i2.1555

Ummah, M. S. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Van Lange, P. A. M., Kruglanski, A. W., Higgins, E. T., & Lange, V. M. (2012). *Theories of Social Psychology* (Vol. 2). London: SAGE.

Wawaysadhya, H., et al. (2022). Moderasi beragama di media sosial: Narasi inklusivisme dalam dakwah. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(2), 118–130.